

AKU MENUNGGU DI DATARAN KAYU

Seperti ujarmu aku harus menunggu di dataran
yang bisa terlihat dari sisi selatan negeri orang fakir
yang lebih menyukai zikir.

Tapi aku bukan peminta
yang berkalang doa
yang bertubuh ilalang meluka

Aku dari negeri
yang kerap dikerubut duri
para pemalak tak berhati

Kalau aku berdiri dipayungi daun jati
itu pertanda aku berada di dataran kayu
tak sekadar jati tapi juga mahoni dan meranti.





Aku suka kayu
karena ia berurat padu
mudah menyesap debu.
Bukan karena aku bakal menjadi debu.

Yogya 2015

DI KETINGGIAN 30 RIBU KAKI

Pertempuranmu menundukkan gelombang sudah
rampung

Saatnya kini kau gulung awan dan kau rampingkan.

Segera kau lipat

simpan dalam kalimat hikmat

Mata cuaca menatap tajam

Setajam belati

yang kau asah berkali-kali.

Sesekali kau sulut api

Pada suhu yang menyalakan badan

Pada derajat yang melupakan nikmat

Tapi sosok yang berendam di kedalaman

Di antara ribuan sumur terpejam

Sehingga tak ada butir melompat

lalu mengaku paling hebat.





Tak ada air gemericik yang kau sebut musik

Nada genta telah mencatat, ia menyebutnya sebagai hikayat

Di ketinggian berbagai buah tangan

lebur dalam tubuh saling mengikat

Pada ketinggian itu ketakutan merajut sepi

Dari sini hanya keluhan langit

dan pintu rahim yang berderit. Padahal suara-suara

di ketinggian itu menahan nada agar sukma terjaga

Kalau kau simak lintang lalu-lalang

ia adalah pertarungan antara peruntungan

Bukan sekadar pertarungan antarbintang.

Yogya 2015

PERCAKAPAN DI UFUK

Percakapan daun cahaya dan kabut manja
tak seketika menyulitkan senja. Masih ada angin
berkelit atau musim yang ragu menahan cuaca

Tapi senja harus ada. Ia berbahu kuning
atau berwajah gelap. Atau mungkin bermata senyap
Ia harus berada di ufuk. Bersandar pada langit

atau berlari mengitari bukit

Tak perlu kau cemas kalau rindu mulai lupa
Dan langkah senja yang terbata. Usia
barangkali menjadi penanda. Selalu silau

bila cahaya menyergapmu tiba-tiba.





Di ujung percakapan semua kata
dan kalimat direkam melalui pita luka
Lalu ditimbun di ufuk kecamuk.

Yogya 2015

KERETA KESEKIAN

Lengking peluit panjang menandai perjalanan
menuju stasiun penghabisan. Tak ada gejalak air mata
atau lambaian tangan menghiba.

Segera setelah menelan karcis plastik
ia bergegas menata bagasi
la sendiri atau bersama sepi

Ternyata di stasiun berikut bayang kabut
menunggu huruf atau angka berselimut.
Padahal pagi sudah berpesan tentang denyut

Sampai di peron bayang-bayang itu bergerak cepat
menjadi penjaja dan menganggap ragu itu ratu





Tetapi bukankah bekalmu masih kau simpan
di kedua bahu—tempat Munkar dan Nakir menyayimu
terakhir—

Yogya 2015

DI SINI AKAN DIBANGUN RUMAH-RUMAH BERNYAWA

Seribu bunga tebu tepekur dalam gulatan lumpur
tanah hitam. Mesin pengorek mencampakkannya di tepi
sepi. Di sini sepi tak boleh kembali.

Kalau kemudian tumbuh seribu akar rumah. Ia pasti
berasal dari besi yang menjadi tulang
menebas alang-alang.

Kumbang berkalang hilang. Di sini tembang
tak lagi dinyanyikan.
Hanya serbuk angin membeku.

Di situ.

Yogya 2015





KEPADA RINDU

Kepada rindu yang diparkir di seberang tikungan
antara mata merah dan kedipan lampu pemancar gerah.
Di tingkah suara tuter pemaarah

Kukirim senyawa dua kata memagut jiwa

Kepada rindu yang antre berdesak di stasiun tunggu
Sesekali sesak napas menyusuri rel kereta
dari serpihan rangka sepotong sejarah renta

Kukirim kalimat singkat penanda kangen yang lebat

Kepada rindu yang memuai di selasar dan melayang
di dinding kelam. Hinggap di pasar usiran dari kota
langka

Kukirim cerita tanpa nama penulisnya